

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan, analisis dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya tentang dinamika pengembangan kurikulum pendidikan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah dengan menggunakan pendekatan hermeneutika-fenomenologis sebagai metodenya, dapat disajikan beberapa kesimpulan sebagai “benang merah” yang bisa dipetik dari penelitian ini, yaitu:

Pertama, hakekat pendidikan Qaryah Thayyibah adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk meng[re]kreasi pengetahuannya sendiri guna melakukan perubahan diri secara humanis dan radikal. Humanis-radikalisme bukanlah proses idealistik, tetapi upaya memungkinkan penemuan subyektivitas (baru) untuk membuka kemungkinan bertindak agar siswa berdaya secara bersama. Kegiatan pendidikan di sekolah QT menempatkan siswa sebagai manusia melalui proses humanisasi yang memenuhi unsur *ontological vocation* dan *calling life* siswa, karena mendapat kesempatan luas untuk [meng]kreasi dan [re]kreasi pengetahuannya sendiri, bukan sekadar memorisasi pengetahuan saja.

Kedua, akar epistemologis kurikulum tercipta dan melekat dalam rasio para inovator QT yang memiliki kemampuan abstraksi tentang peserta didik sebagai diri yang memiliki potensi, sehingga melahirkan prinsip pedagogi humanisasi untuk mengantisipasi situasi dehumanisasi. Inovator kurikulum di Qaryah Thayyibah menempatkan posisi anak-anak petani sebagai sesama sehingga dengan yang dianggap sebagai sesama mereka peduli dan tidak akan saling melemahkan karena dirinya tercermin di dalam yang sama.

Ketiga, pengembangan kurikulum QT berbasis konsensus sehingga melahirkan konsep *Kurikulum Berbasis Konsensus* (KBK) yang memberi “ruang longgar” kepada para inovator pengembang KBK berupa fleksibilitas

yang menjadi hakekat implisit sehingga lebih kreatif dalam pengembangannya, sebab pengembangan kurikulum dimulai dari komponen yang relevan dengan kondisi komunitas dan kebutuhan siswa pada saat kurikulum dirumuskan secara *specific*. KBK sebagai kerangka kerja teoretis, mengarusutamakan pengembangan kurikulum operasional dengan menjadikan kebutuhan peserta didik sebagai prioritas utama. Hal ini tercermin dalam prinsip pedagogi humanisasi sebagai upaya penyemaian kesadaran kritis siswa yang dilakukan melalui metode *musyawarah mufakat* sehingga membuahkan konsensus bersama.

Keempat, esensi KBK mencerminkan kerendahan hati untuk berbagi dan upaya reproduksi budaya untuk menghasilkan pengetahuan dan penemuan subjektivitas (baru) yang benar sehingga memungkinkan bagi tumbuhnya kemandirian dan kesadaran kritis siswa sehingga mampu berkreasi untuk “melawan” cara-cara memerintah yang dominan.

Kelima, eksistensi KBK sebagai *distingsi* perilaku kolektif terhadap pelaksanaan kurikulum nasional, sebab pelaksanaannya dimaksudkan sebagai bentuk penegakan identitas komunitas. Sehingga dapat dipahami bahwa membedakan diri (*distingsi*) adalah strategi kekuasaan. Kurikulum Qaryah Thayyibah menjadi bentuk “ketidakseragaman” dalam pelaksanaan kurikulum nasional, sehingga menjelaskan adanya kontestasi dan konstelasi kekuasaan dalam pendidikan. Konstelasi itu menempatkan figur Bahruddin sebagai pendiri Qaryah Thayyibah tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang berhadapan secara *face to face* dengan Negara, melainkan kolektivitas dari yang kolektif, yaitu komunitas Qaryah Thayyibah sebagai *trade union* (alat perjuangan).

Keenam, implementasi KBK secara dinamis dan dievaluasi melalui metode reflektif-dialogis mampu menjadikan siswa lebih kreatif dalam belajar, sebab implementasinya bersifat realistik menyentuh persoalan hidup sehari-hari yang dihadapi siswa. Implementasinya kreatif tidak hanya berkuat pada perumusan tujuan yang berorientasi pada perilaku siswa belaka.

Ketujuh, penerapan KBK mengandung makna “strategi perlawanan” terhadap sistem (pendidikan) yang dominan. Sebab tindakan “konflik kolektif” komunitas QT bertujuan menegasikan dan meng[re]konstruksi unsur-unsur yang lemah dalam Sistem Pendidikan Nasional. Rekonstruksi terhadap tatanan sebuah sistem melalui upaya pembentukan pengetahuan (baru) selalu berada dalam konteks sosial yang bersifat historis, karena itu perilaku kolektif selalu menggunakan perspektif yang tidak bebas nilai (*netral*). Subyektivitas baru yang didapat siswa QT sesungguhnya berasal dari perubahan perilakunya sendiri yang merupakan bentuk-bentuk penyesuaian diri dengan institusi tempat mereka belajar sehari-hari.

B. Dalil-Dalil Hasil Penelitian

1. Hakekat pendidikan alternatif adalah memberikan kemungkinan pendidikan yang relevan dengan kemampuan dan kondisi manusia yang secara hakekat berbeda-beda agar manusia memiliki kerendahan hati untuk berbagi dan berdaya secara bersama-sama.

Secara ontologis, lahirnya pendidikan (selolah) alternatif melalui sejumlah postulat yang sejak awal berdirinya telah dipertimbangkan. Postulat itu antara lain: *Pertama*, manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan berbeda-beda. *Kedua*, manusia terlahir sebagai makhluk lemah yang perlu mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. *Ketiga*, hakekat manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri. *Keempat*, jika manusia itu makhluk maka ia berada dalam keterbatasan. *Kelima*, manusia mengembangkan diri sesuai dengan potensi diri dan lingkungan yang mempengaruhinya. *Keenam*, manusia mempunyai kemampuan untuk mengubah dan membentuk kepribadiannya. Kiranya, postulat-postulat tersebut dapat diterima secara universal. Dengan demikian, hakekat pendidikan alternatif adalah pendidikan untuk semua (*education for all*) agar setiap anak usia sekolah dapat dimungkinkan mengikuti pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka dan anak-anak

memiliki kerendahan hati untuk berbagai serta berdaya secara bersama-sama.

Sekolah alternatif memberikan manfaat berupa kesempatan kepada anak-anak usia sekolah untuk dimungkinkan dapat mengikuti pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Keberadaan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah di Kalibening, Salatiga dengan berbagai macam dinamikanya perkembangannya telah turut serta mewarnai *output* dan *outcome* anak bangsa dengan berbagai karya yang dihasilkannya, khususnya di bidang pendidikan yang merupakan cerminan dari hasil pendidikan sekolah alternatif yang selama ini belum mendapatkan tempat “selayaknya” dalam sistem pendidikan di Indonesia. Selama ini keberadaan sekolah alternatif membuktikan, pendidikan alternatif yang dibangun berdasarkan kebutuhan siswa telah mampu menempatkan siswa sebagai “pembelajar” yang sanggup memaknai arti pendidikan yang sesungguhnya dan bukan sekadar sekolah, sebagaimana pengakuan mereka “sekolahku bukan sekolah”. Kini saatnya memberi ruang bagi pendidikan alternatif.

2. Implementasi Kurikulum Berbasis Konsensus (KBK) yang bersifat realistik dan menjadikan kebutuhan peserta didik sebagai prioritas utama mendorong siswa lebih kreatif dalam belajar.

Pertimbangan epistemologis mengenai bagaimana sekolah alternatif dilaksanakan dengan kurikulum berbasis konsensus (KBK) sebagai jantung kegiatan pendidikan di sekolah Qaryah Thayyibah, diimplementasikan secara dinamis. KBK merupakan hasil kesepakatan bersama antara siswa dan pendamping (guru) yang dievaluasi bersama secara periodik dan berkelanjutan menggunakan metode reflektif-dialogis. KBK adalah sebuah kerangka hubungan antar komponen-komponen kurikulum yang menjadi acuan mengembangkan kurikulum yang lebih

operasional (*specific*), merupakan penyederhanaan fenomena guna menunjukkan jalinan struktur-struktur variabel yang membentuk realita sehingga mudah dipahami.

KBK menawarkan jalan alternatif dalam proses pengembangannya, karena mencerminkan realitas dan tidak mengikuti pola linier yang mekanistik, tetapi secara bebas dapat dimulai dari komponen mana saja dan tidak harus secara sistematis berurutan, namun tetap menjadikan kebutuhan peserta didik sebagai prioritas utama. Implementasi kurikulumnya lebih kreatif dan tidak hanya berfokus pada perumusan tujuan yang berorientasi pada perilaku peserta didik semata. Implementasi kurikulumnya memberikan “ruang bernafas” yang longgar bagi aktor pengembang kurikulum berupa fleksibilitas dalam melakukan pengembangannya. Fleksibilitas menjadi hakekat implisit dalam pengembangan kurikulum pendidikan di QT, bahwa pengembangan kurikulum dapat dimulai dari komponen (mana saja) yang dipandang relevan dengan kondisi komunitas dan kebutuhan peserta didik ketika kurikulum dirumuskan secara *specific* dan dilaksanakan.

C. Rekomendasi

Sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami basis filosofis-ideologis pendidikan dan memahami proses implementasi kurikulum beserta akar epistemologis bangunan kerangka teori kurikulum yang tercipta pada kegiatan pendidikan di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah, maka perlu memberikan rekomendasi kepada aktor-aktor berikut ini:

1. Pengelola Qaryah Thayyibah

Bermula dari kesadaran (*personal consciousness*) atas fenomena “sekolah yang sakit” (*reconstructed mind upon the reality of formal*

education) seorang Bahruddin yang memandang bahwa *impact* dari formalisasi pendidikan yang konkrit terepresentasi dalam modus operandi sekolah formal, sebagian besar gagal berpihak kepada pengembangan potensi peserta didik serta ketidakterbukaan kesempatan bagi peserta didik untuk mencapai kemandirian belajar. Kenyataan tersebut, mendorongnya untuk berupaya menemukan cara atau model belajar yang menurut dia lebih baik serta memungkinkan kelemahan-kelemahan pendidikan model sekolah formal itu teratasi dengan cara mendirikan sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dengan SPPQT sebagai *supporting system*-nya.

Direkomendasikan kepada pengelola QT untuk lebih kreatif mencari terobosan-terobosan baru dalam memberdayakan masyarakat lokal dan mengembangkan potensi diri peserta didik, salah satunya dengan menjadikan institusi QT sebagai komunitas produksi (jama'ah produksi) dan memegang teguh visi-misi utamanya sebagai proses humanisasi melalui kerendahan hati untuk berbagi dengan sesama.

2. Siswa dan Pendamping (Guru)

Konsep operasional (*operational framework*) Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, sebenarnya amat sederhana, yaitu kesediaan Bahruddin sebagai pendiri untuk menyediakan ruang (lokasi/mengupayakan fasilitas belajar) kepada sekelompok anak dan remaja usia sekolah untuk diarahkan menjadi komunitas belajar yang mengatur proses belajarnya secara berdikari. Karena itu, direkomendasikan kepada para peserta didik dan guru (pendamping) di QT untuk terus berkarya “setinggi biru langit dan seluas samudera”, sebab “arena” berkarya guna mengembangkan potensi diri itu telah tersedia.

3. Orangtua/Wali dan Masyarakat

Sejarah (selalu) berulang, di setiap era selalu ada figur yang

memiliki kepedulian terhadap mereka yang tidak berpunya dan kurang beruntung nasibnya. Kepedulian Bahruddin kepada mereka diwujudkan dengan mendirikan sekolah alternatif yang bervisi menyelenggarakan pendidikan bermutu dan murah tetapi tidak murahan. Terminologi murah dipakai mengingat tidak ada pendidikan yang gratis di dunia. QT hadir sebagai *oase* ditengah-tengah kegelisahan terhadap “kegersangan” pendidikan di negeri ini.

Direkomendasikan kepada orangtua/wali dan masyarakat untuk turut serta memberikan dukungan (spritual dan material) kepada tindakan Bahruddin dalam menyelenggarakan pendidikan alternatif. Sejauh ini Bahruddin tidak sendirian, tidak sedikit pula kawan-kawannya yang juga memiliki kepedulian terhadap sesama turut menjadi “donator” bagi keberlangsungan kegiatan pendidikan di QT. Namun, bekal kepedulian saja tidak bakal cukup, mengingat dharma bagi kemanusiaan pada dunia pendidikan membutuhkan konsistensi demi memberikan sumbangan kepada peradaban.

4. Pemerintah, Kemendikbud dan Dinas Pendidikan

Sikap pemerintah pada kegiatan pendidikan alternatif berbasis komunitas sangat dinantikan oleh para praktisi. Sekarang adalah momentum bagi pemerintah untuk memberi ruang bagi pendidikan alternatif yang *populis* berbasis *community development* dan melaksanakan program pendidikan yang berpihak kepada masyarakat bawah (*grass-roots*). Sebab, pendidikan alternatif yang dibangun dari kebutuhan siswa, terbukti membuat mereka mampu memaknai arti pendidikan yang sesungguhnya dan bukan sekadar sekolah saja. Inilah *feedback* bagi pemerintah dan pengambil kebijakan pendidikan. Tanpa dukungan pemerintah, sistem pendidikan

semacam itu tidak akan langgeng dalam perjalanannya.

5. Para Peneliti dan Ilmuan Pendidikan

Penelitian ini mencipta *asset of statement* tentang kurikulum model konsensus-dinamis yang memiliki karakteristik bersifat memadukan, berisi kaidah-kaidah umum, bersifat meramalkan serangkaian hal dan menjelaskan suatu kejadian yang bersifat universal sebagai konstruksi bangunan kerangka teori (*theoretical frame work*) dan akar epistemologis pengembangan kurikulum pendidikan alternatif. Hal itu telah membuahkan makna pendidikan sebagai proses humanisasi yang terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk (pedoman) pengembangan, penggunaan dan penilaian kurikulum yang lahir dari kegiatan pendidikan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah.

Dinamika pengembangan kurikulum model konsensus-dinamis dalam praksis pembelajaran sehari-hari pada kegiatan pendidikan di QT mencerminkan kesadaran diri kurikulum dan juga kesadaran pengembang kurikulum; dimana para inovator di QT memiliki peran sebagai *curriculum developer* dan memahami bahwa pengembangan kurikulum tidak tercipta dalam “ruang kosong”. Mereka menyadari perannya sebagai pengembang kurikulum dengan cara mengetahui siapa mengajar siapa, di masyarakat apa, bila mana dan di mana, serta untuk posisi sosial apa anak didik di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah itu dididik.

Direkomendasikan kepada para peneliti yang memiliki *concern* pada bidang pengembangan kurikulum untuk mengokohkan sekaligus menguji *asset of statement* tentang kurikulum model konsensus-dinamis tersebut pada *locus* pendidikan alternatif lain yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah.***